

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Konsep Belajar**

###### **2.1.5.1 Pengertian Belajar**

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat pokok dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Dengan adanya belajar setiap orang dapat memperbaharui tingkah lakunya dan belajar berlangsung karena adanya stimulus (rangsangan).

(Pane & Darwis Dasopang, 2017, p. 337) Menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku dan perubahan pemahaman, kemudian dengan terjadinya proses belajar maka seorang anak berubah tingkah laku dan pemahamannya semakin bertambah.

Menurut Winkel (dalam Ma'rifah, 2018), Belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.

Menurut para ahli tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa interaksi antara stimulus dan respons menyebabkan belajar. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya.

###### **2.1.5.2 Prinsip-Prinsip Belajar**

Menurut Sele (2023, p. 17) Prinsip belajar dapat dimaknai sebagai aspek-aspek dasar yang dianggap penting diberdayakan selama proses belajar sehingga aspek-aspek dasar tersebut perlu mendapat perhatian dari pihak-pihak terkait misalnya guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Menurut (Ramli & Damopolii, 2024) Salah satu tanggung jawab pendidik adalah mengajar. Kegiatan mengajar ini tidak dapat dilakukan sembarangan, tetapi harus mengikuti prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran tertentu agar bertindak dengan benar. Oleh karena

itu, sebagai guru atau pendidik, harus mempelajari prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran yang dapat membimbing kegiatan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar.

Thorndike (Nasution & Casmini, 2020) mengemukakan tiga prinsip atau hukum dalam belajar, yaitu:

1. *Law of readines*, belajar akan berhasil apabila peserta didik memiliki kesiapan untuk melakukan kegiatan tersebut karena individu yang siap untuk merespon serta merespon akan menghasilkan respon yang memuaskan.
2. *Law of exercise*, belajar akan berhasil apabila banyak latihan serta selalu mengulang apa yang telah didapat.
3. *Law of effect*, belajar akan menjadi bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik.

#### **2.1.5.3 Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan sejumlah pengalaman yang dialami siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dikenal sebagai hasil belajar. Belajar tidak hanya memahami teori mata pelajaran, tetapi juga memahami seratus kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, berbagai keterampilan, cita-cita, keinginan, dan harapan. Tidak ada cara untuk melihat hasil belajar secara langsung; sebaliknya, semua orang harus bekerja sama untuk mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, kerjasama antara guru dan siswa sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ) menentukan hasil belajar. Ketiga tujuan tersebut saling berhubungan, karena kemampuan siswa dapat diukur dari pengaruh masing-masing dari tiga kategori tersebut.

Menurut (Gulo, 2022) hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat diketahui dengan melakukan penilaian-penilaian tertentu yang menunjukkan sejauh mana kriteria-kriteria penilaian telah tercapai.

Sumarni (Sulikah et al., 2020) juga menyatakan bahwa Hasil belajar adalah berubahnya sikap atau tingkah laku individu bukan hanya mengenai perubahan pengetahuan saja akan tetapi juga mencakup kecakapan, kemampuan, sikap,

kebiasaan, pengertian, penguasaan yang semuanya harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan secara positif serta bersifat berkesinambungan dan permanen.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dialami oleh siswa mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

### **2.1.2 Permainan Bola Basket**

Bola basket dimainkan oleh dua tim, masing-masing dengan lima pemain. Tujuannya adalah mendapatkan skor, yang dihitung dengan memasukan bola ke keranjang dan mencegah tim lain melakukan hal yang sama. Bermain selama 4 *quarter* masing-masing 10 menit (aturan FIBA) atau 12 menit (aturan NBA), ukuran standar lapangan 28 x 15 meter. Saat ini, permainan bola basket telah berkembang dengan cepat di kota dan desa. Banyak dimainkan, mulai dari anak kecil hingga orang dewasa.

Menurut Rahmadi (dalam Supriatna, 2023) seperti diketahui permainan bola basket merupakan olahraga yang dimainkan oleh dua regu berlawanan dan setiap regu terdiri dari lima pemain, sedangkan pemain pengganti sebanyak tujuh orang jadi setiap regu paling banyak terdiri dari 12 orang pemain. Permainan bola basket dimainkan diatas lapangan keras yang sengaja diadakan untuk itu, baik dilapangan terbuka maupun tertutup.

(Rubiana, 2017) juga menyatakan bahwa Bola basket dimainkan dua tim dengan lima pemain per tim. Tujuannya adalah mendapatkan nilai (skor) dengan memasukkan bola ke keranjang dan mencegah tim lain melakukan hal serupa.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bola basket merupakan olahraga bola besar yang dimainkan oleh dua regu yang setiap regunya berjumlah lima orang. Tujuan utama permainan bola basket Adalah memasukan skor sebanyak-banyaknya dan mencegah tim lawan untuk memasukan bola.

### **2.1.3 Teknik Dasar Bola Basket**

Teknik dasar dapat diartikan sebagai indikator dari tingkat kemahiran atau penguasaan suatu hal yang memerlukan gerak tubuh. Siswa sekolah menengah

pertama (SMP) yang baru mengenal cara bermain bola basket, sering mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan-gerakan dasar bola basket. Untuk mendapatkan keterampilan cepat dalam permainan bola basket, harus menggunakan teknik dasar seperti *dribbling*, *Shooting*, dan *Passing* dengan sebaik mungkin.

Menurut Kosasih (dalam Selan et al., 2023) Keterampilan teknik dasar dalam permainan bola basket dapat dibagi menjadi enam, yaitu: 1) Teknik melempar dan menangkap, 2) Teknik menggiring bola, 3) Teknik menembak, 4) Teknik gerakan berporos, 5) Teknik tembakan *lay up*.

Teknik dasar bola basket yang terdiri atas *Passing*, *dribbling*, dan *Shooting* merupakan teknik yang sering dilakukan siswa dalam melakukan permainan basket dalam sebuah pertandingan bola basket (Prasetyo & Sukarmin, 2017).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Teknik dasar bola basket yang penting untuk dikuasai dibagi beberapa bagian terdiri dari *Passing*, *dribbling*, dan *Shooting*.

#### **2.1.4 Teknik Dasar *Shooting***

*Shooting* merupakan teknik dalam permainan bola basket yang dilakukan dengan cara menembakkan bola ke arah ring dengan tujuan mencetak point sebanyak-banyaknya (Yuliana & tuasikal syam, 2020). Menurut Rustanto (Yuliana & tuasikal syam, 2020) seorang pemain dapat mengendalikan pola permainan dan dapat mencetak point yang banyak untuk timnya jika dapat menguasai *Shooting* dengan baik dan benar. Gerakan *Shooting* berdasarkan jenisnya dibagi menjadi tiga yaitu normal *Shooting*, *jump Shooting*, dan *three points Shooting*. *Shooting* dapat dilakukan dengan satu tangan dan dua tangan, serta dapat dilakukan dengan cara berdiri ditempat (*set-shoot*) dan dengan cara melompat (*jump-shoot*).

Adapun menurut (Candra et al., 2023) teknik *Shooting* yang harus dikuasai yakni *Shooting freethrow*, *jumpshoot* dan *lay upshoot*. Dimana *Shooting* ketiga ini mempunyai kelebihan tersendiri. *Shooting freethrow* merupakan menembak di area lemparan bebas yang telah ditentukan, selanjutnya *Shooting jumpshoot* yakni menembak dengan teknik melompat terlebih dahulu baru bola dilepaskan

ke ring, setelah menembak yang terakhir yakni *lay up shoot* merupakan *Shooting* menggunakan tiga langkah dalam menghantarkan bola kedalam ring.

Dengan mempertimbangkan pendapat di atas, penulis dapat membuat kesimpulan bahwa gerakan *Shooting* ini mencakup lebih dari sekedar melemparkan bola secara langsung, gerakan ini mencakup mengarahkan bola dan berusaha agar jatuh tepat di sasaran.

Teknik-teknik *Shooting* terdiri dari beberapa rangkaian gerakan sebagai berikut:

#### 1) Sikap Awal

- a) Sikap badan rileks dan agak condong kedepan, kaki kanan berada sedikit di depan kaki kiri (jika menembak dengan menggunakan tangan kanan) lutut direndahkan atau ditekuk untuk menambah dorongan tenaga pada saat bola dilepaskan.
- b) Pandangan melihat ke arah sasaran.
- c) Bola dipegang di atas kepala dengan jari-jari terbuka, tangan kanan berada di bagian belakang sebelah bawah bola dengan perkenaan pada permukaan keempat jari-jari dan ruas pertama ibu jari.
- d) Tangan kiri dengan jari-jari membantu menyangga dan menjaga keseimbangan bola.
- e) Telapak dan sikut tangan kanan penembak menghadap ke arah sasaran.

#### 2) Saat Menembak

Meluruskan kedua tungkai dilanjutkan dengan meluruskan lengan kanan guna mendorong bola ke arah atas depan (sasaran). Gerakan ini dilakukan secara berkelanjutan atau berkesinambungan.

#### 3) Sikap Akhir

Gerakan meluruskan lengan kanan diakhiri dengan lecutan pergelangan tangan kanan sampai telapak tangan kanan menghadap ke bawah. Pandangan mata tertuju pada ring dan setelah bola lepas dari tangan, bersiap untuk melakukan rebound.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam gerakan menembak, yaitu sebagai berikut :

a. Pandangan

Pemusatan kedua mata pada ring. Pandangan sasaran secepatnya dan menjaga mata terfokus pada ring hingga bola mencapai sasaran. Pandangan mata tidak mengikuti gerakan bola atau tangan penjaga. Konsentrasi pada target dan mengurangi gangguan seperti teriakan, lambaian handuk, tangan lawan atau pelanggaran keras.

b. Keseimbangan

Keseimbangan yang dimaksud disini adalah keseimbangan memberikan kontrol dan irama tembakan. Posisi kaki sebagai dasar keseimbangan dan menjaga kepala segaris dengan kaki sebagai kontrol keseimbangan. Rentangkan kaki selebar bahu, kaki pada sisi tangan yang menembak harus di depan (kaki kanan untuk tembakan kanan), jari kaki yang belakang harus sejajar dengan tumit dari kaki yang menembak. Kepala mengontrol kaki dan sedikit lebih maju ke depan membuat garis menanjak antara bahu dan tubuh bagian atas dengan ring. Bahu rileks.

c. Posisi tangan

Untuk menembak posisi tangan tepat di belakang bola, dan tangan yang tidak menembak di bawah bola sebagai penjaga keseimbangannya. Tangan rileks dan jari-jari terentang secukupnya. Nerat bola seimbangkan paling tidak oleh dua jari (jari manis dan kelingking) dan bola dilepaskan dari jari telunjuk.

d. Pensejajaran siku dalam

Tangan memegang bola di depan dan di atas bahu untuk menembak, antara telinga dan bahu. Saat siku tangan penembak di dalam, bola sejajar dengan basket.

e. Irama menembak

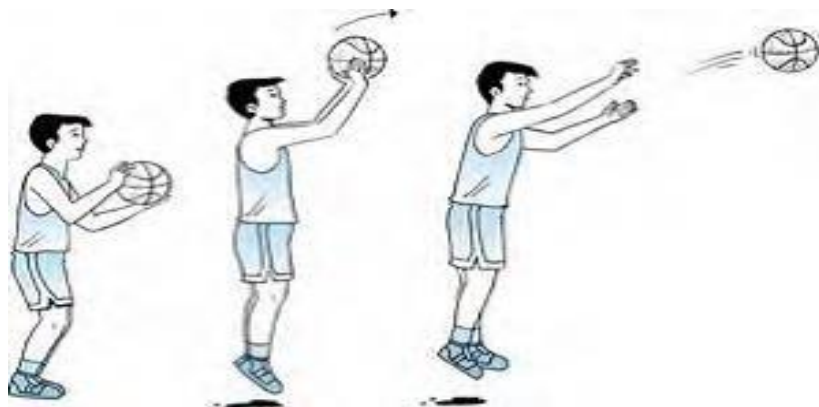
Menembak adalah sinkronisasi antara kaki, pinggang, bahu, siku tembak, kelentukan pergelangan dan jari tangan. Arahkan lengan, pergelangan tangan dan jari lurus pada ring dengan sudut kemiringan 45 sampai 65 derajat. Jumlah tenaga dorongan yang harus di berikan pada bola tergantung dari jarak tembakan.

Dikhususkan untuk tembakan *jump shoot* harus disertai dengan lompatan dan kemudian pada puncak lompatan tembakan bola dengan lengan, pergelangan dan jari dengan seluruh tenaga pada *one-hand set shoot*, angkat bola serentak dengan kaki, punggung dan bahu terentang ke atas.

f. Sikap akhir (*follow through*)

Pada saat bola terlepas dari jari tengah usahakan lengan tetap berada di atas, telapak tangan penembak menghadap ke bawah, dan telapak tangan keseimbangan menghadap ke atas. Pandangan mata tetap pada sasaran sampai bola menyentuh *ring* lalu bersiap kembali untuk melakukan *rebound* atau masuk pada posisi bertahan.

Dengan banyaknya komponen dasar dari gerakan *Shooting* di atas menunjukkan bahwa teknik *Shooting* benar-benar harus dilakukan dengan baik dan tidak asal-asalan. Gerakan *Shooting* ini bukan hanyakah sekedar asal melempar bola saja, tetapi juga meliputi gerakan mengarahkan dan mengusahakan agar bola jatuh tepat di sasaran.



Gambar 2. 1 Teknik *Shooting*  
(Saichudin & Munawar, 2019, p. 32)

### 2.1.5 Metode Resiprokal

Gaya mengajar resiprokal merupakan salah satu gaya mengajar yang menekankan siswa lebih banyak aktif untuk belajar dan guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memantau setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa didalam pembelajaran (Suminta et al., 2021).

Menurut (Siswanto & Purbangkara, 2019) Gaya mengajar resiprokal merupakan gaya mengajar yang menempatkan siswa pada posisi yang sama. Pembelajaran resiprokal ini bukan berarti mengelompokkan siswa yang pandai dan yang kurang pandai, yang memiliki ketrampilan tinggi dan kurang, sehingga

akan memungkinkan siswa yang memiliki kemampuan kurang termotivasi dan pembelajaran akan berjalan afektif. Dalam metode pembelajaran resiprokal, kolaborasi dan keterampilan sosial menjadi kunci utama. Siswa menghadapi situasi dimana mereka harus bekerja sama dengan teman sekelas mereka untuk lebih memahami apa yang mereka lakukan. Siswa juga memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan berargumentasi secara logis.

Adapun Menurut (Pamungkas & Wibowo, 2020) Gaya mengajar resiprokal (timbang balik) merupakan gaya yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan umpan balik kepada teman-teman mereka atau pasangan mereka sendiri. Hal tersebut memungkinkan para siswa untuk meningkatkan hasil belajar dan interaksi sosial di antara rekan-rekan mereka.

Metode ini mengelola siswa agar berpasangan atau dalam kelompok kecil, dan berpartisipasi dalam sebuah dialog tentang teks. Teknisnya, seorang siswa membaca sebuah teks dan menanyakan kepada pasangannya/kelompoknya dan segera memperoleh umpan balik, kemudian selanjutnya berganti peran. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa seorang siswa yang diberi kesempatan mempelajari materi terlebih dahulu kemudian menjelaskan kembali kepada siswa lain.

Hal tersebut sejalan dengan yang dijelaskan oleh Hidayat & Juniar (2020, p. 78) bahwa:

Peran guru dalam metode pembelajaran resiprokal yaitu menentukan materi, kriteria, keputusan logistik dan memberikan umpan balik kepada pengamat (*observer*). Ada yang berperan sebagai pelaksana (*doer*) penampilan tugas gerak, ada yang berperan sebagai pengamat (*observer*) yang memberikan timbal balik secara segera kepada pelaksana. Pada akhir pelatihan pertama, pelaksana dan pengamat bertukar peran. Pelaksanaan teknisnya dalam gaya mengajar resiprokal ini adalah membuat sebuah grup kecil yang terdiri dari 3 orang dan biasanya bisa ada dua kemungkinan yaitu: (1) dua pelaksana (*doer*) dengan 1 pengamat (*observer*), dan (2) dua pengamat (*observer*) dengan 1 pelaksana (*doer*).

Model pembelajaran resiprokal juga sangat membantu pertumbuhan siswa. Siswa tidak hanya memperoleh keterampilan sosial dan keterampilan kerja sama, tetapi mereka juga belajar cara bekerja dalam tim. Karena mereka terbuka untuk



mendapatkan pemahaman dari perspektif yang berbeda dari interaksi mereka dengan teman sekelas, mereka memiliki kesempatan untuk mempelajari satu topik secara lebih mendalam.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran resiprokal adalah suatu pembelajaran dengan cara hubungan timbal balik yang dilakukan oleh siswa dan memungkinkan para siswa untuk meningkatkan hasil belajar dan interaksi sosial di antara rekan-rekan mereka.

#### **2.1.5.1 Kelebihan dan Kekurangan Metode Resiprokal**

Menurut Hidayat & Juniar (2020, p. 79) menyatakan bahwa:

Kelebihan dari gaya resiprokal ini diantaranya adalah:

- 1) Adanya proses sosial antara pelaksana dan pengamat.
- 2) Terlibat dalam peran timbal balik dan membuat keputusan tambahan.
- 3) Memperluas peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 4) Melihat dan menerima guru dalam peran selain yang intrinsik dengan gaya komando dan praktik.
- 5) Menghabiskan waktu belajar (dengan menggunakan lembar kriteria) dalam hubungan timbal balik, walaupun tanpa kehadiran guru.

Kekurangan yang dirasakan dalam gaya resiprokal:

- 1) Sering menimbulkan situasi yang emosional antara pelaksana dan pengamat.
- 2) Sikap tidak menerima kritik dari teman sering muncul.
- 3) Suasana belajar tidak kondusif bila tanpa pengawasan dari guru.

Adapun Menurut (Pardede & Sari, 2021) menyatakan bahwa,

kelebihan dan kekurangan metode mengajar resiprokal sebagai berikut: (1) dapat melatih siswa untuk belajar tanpa guru, (2) menumbuhkan keberanian untuk menyampaikan pendapat, (3) melatih siswa untuk menemukan hal-hal penting dari apa yang dipelajari. Adapun kelemahannya Adalah: (1) kurang kesungguhan siswa dalam berperan sebagai guru siswa, (2) kurang memperhatikan pelajaran hanya memperhatikan siswa lain, (3) membutuhkan waktu yang cukup lama.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode resiprokal sangat bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan sosial siswa, namun perlu perencanaan dan pengawasan yang baik agar kekurangannya tidak menghambat proses pembelajaran.

#### 2.1.5.4 Langkah-Langkah Metode Resiprokal

Metode resiprokal ini disusun berdasarkan teori yang pelaksanaannya ditugaskan kepada siswa. Oleh karena itu, guru harus betul-betul menyiapkan bahan ajar dan petunjuk yang jelas.

Langkah-langkah penggunaan metode resiprokal adalah urutan-urutan pembelajaran atau tindakan yang kita terapkan. Prosedur metode resiprokal Menurut Rahayu, Ega Trisna (2016:153) adalah sebagai berikut :

- 1) Siapkan lembaran kerja yang membuat deskripsi gerakan atau pokok bahasan yang harus dilakukan siswa.
- 2) Bentuklah kelas menjadi formasi berpasangan yang akan berperan gerakan atau pokok bahasan yang tertera dalam lembaran kerja.
- 3) Berganti peran, yang tadinya pelaku menjadi pengamat dan sebaliknya.

Adapun Prosedur Metode Resiprokal Menurut Hidayat & Juniar (2020, p. 79-80) menyatakan bahwa:

- a) Guru mempersiapkan materi *Shooting* disertai kriteria tekniknya dalam permainan bola basket.
- b) Guru membuat lembar latihan/tugas dan merencanakan penilaian proses belajar.
- c) Guru membagi tim kecil (3 orang: 1 pelaksanaan dan 2 pengamat).
- d) Siswa mendapatkan lembar tugas/latihan, kriteria *Shooting* dan daftar *check list* untuk melihat penampilan yang dicapai.
- e) Siswa diberikan waktu belajar mandiri dengan tim kecilnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam melakukan metode pembelajaran harus sesuai dengan prosedur yang baik, dimana pendekatan metode resiprokal ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk membuat keputusan sehubungan dengan pelaksanaan tugas, siswa diberi kewajiban untuk menilai hasil belajar secara terbatas.

#### 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Menurut (Dai et al., 2021) Gaya Resiprokal untuk Meningkatkan Keterampilan *Shooting* Bola Basket. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan *Shooting* dalam permainan bola basket dengan menggunakan gaya resiprokal di SMA Negeri 1 Marisa. Penelitian ini merupakan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Populasi dalam penelitian ini yaitu kelas XI IPA dengan jumlah Siswa 21 orang yang terdiri dari 6 orang putra dan 15 orang putri. Adapun sampel dalam penelitian ini menggunakan metode total *sampling*. Prosedur penelitian menggunakan empat tahap yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pemantauan, tahap evaluasi, tahap analisis dan refleksi. Hasil observasi yaitu capaian kategori kurang 90,48% dan cukup 9,52%, kemudian dilanjutkan dengan siklus I yang mencapai kategori cukup 76,19% dan baik 23,81%, kemudian hasil akhir siklus II dari penelitian ini yaitu mencapai kriteria baik 47,62% dan sangat baik 52,38% untuk kriteria ketuntasan penilaian. Hasil tersebut membuktikan bahwa dengan metode gaya resiprokal akan dapat memberikan peningkatan yang efektif untuk peningkatan kemampuan *Shooting* bola basket di SMA Negeri 1 Marisa yang bisa juga diterapkan untuk sekolah lain. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa terhadap keterampilan *Shooting* dalam permainan bola basket dengan menggunakan metode resiprokal.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rianto, 2015) Upaya Meningkatkan Hasil Belajar *Shooting* Bola Basket Melalui Gaya Mengajar Resiprokal dengan Memodifikasi Alat Pembelajaran pada Siswa Kelas X MAN 1 Medan Tahun Ajaran 2015/2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya mengajar resiprokal dengan memodifikasi alat pembelajaran terhadap upaya peningkatan hasil belajar *Shooting* bola basket pada siswa kelas X MAN 1 Medan Tahun Ajaran 2015/2016. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPA2 dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang, terdiri dari 12 orang siswa putra dan 18 orang siswa putri. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, terdapat 17 orang siswa (56,67%) berhasil mencapai ketuntasan dalam belajar, sedangkan 13 orang siswa (43,33%) belum mencapai ketuntasan dalam belajar dengan nilai rata-rata yang diperoleh kelas adalah 76,44. Pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan dalam belajar, yaitu: terdapat 26 orang siswa (86,67%) yang tuntas dan 4 orang siswa (13,33%) tidak tuntas dalam belajar, sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh kelas adalah 84,67. Peningkatan Persentase Ketuntasan Klasikal dari siklus I ke siklus II sebesar

30%. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan gaya mengajar resiprokal dengan memodifikasi alat pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar *Shooting* bola basket pada siswa kelas X MAN 1 Medan Tahun Ajaran 2015/2016.

Penelitian yang dilakukan oleh (Suriaman, 2015) dengan judul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar *Dribbling* Bola Basket Melalui Penerapan Gaya Mengajar Resiprokal Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Perbaungan Tahun Ajaran 2014/2015. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka dilakukan tes hasil belajar pada tes awal, lalu dilakukan pembelajaran menggunakan gaya mengajar resiprokal, dengan melakukan tes hasil belajar I dan tes hasil belajar II. Setelah data terkumpul akan dilakukan analisis (*pre-test*) dari tes hasil belajar sebelum menggunakan Gaya Mengajar Resiprokal diperoleh 7 siswa (25%) yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar, sedangkan 21 (75%) siswa belum mencapai tingkat ketuntasan hasil belajar, dengan nilai rata-rata 64,28. Kemudian dilakukan pembelajaran menggunakan Gaya Mengajar Resiprokal. Dari tes hasil belajar menggunakan Gaya Mengajar Resiprokal di siklus I diperoleh 14 siswa (50%) yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar, sedangkan 14 siswa lainnya atau (50%) belum mencapai tingkat ketuntasan belajar, dengan nilai rata-rata 69,63. Kemudian dilakukan kembali Gaya Mengajar Resiprokal pada siklus II yang divariasikan dengan waktu belajar yang diperpanjang. Dari tes hasil belajar menggunakan Gaya Mengajar Resiprokal disiklus II diperoleh 24 siswa atau (86%) yang mencapai tingkat ketuntasan belajar, dengan nilai rata-rata adalah 81,24. Sedangkan 4 siswa lainnya yaitu (14%) belum mencapai ketuntasan belajar. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siklus I ke siklus II yaitu sebesar 16,96 dan peningkatan ketuntasan klasikalnya sebesar (61%). Berdasarkan hasil analisis data dapat dikatakan bahwa melalui penerapan Gaya Mengajar Resiprokal dapat meningkatkan hasil belajar *dribbling* bola basket pada siswa kelas X-2 SMA Negeri 2 Perbaungan Tahun Ajaran 2014/2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peningkatan Hasil Belajar *Dribbling* Bola Basket dengan

Menggunakan Gaya Mengajar Resiprokal pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Perbaungan Tahun Ajaran 2014/2015.

Penelitian yang disusun oleh (Ningsih, 2015) dengan judul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar *Shooting* Permainan Bola Basket dengan Penerapan Gaya Mengajar Resiprokal pada Siswa Kelas X di SMK AKP GALANG Tahun 2015/2016. Berdasarkan data yang terkumpul dan dilakukan analisis maka diperoleh hasil analisisnya: (1) dari tes hasil belajar siklus I diperoleh sebanyak 14 orang siswa (70%) telah mencapai tingkat ketuntasan belajar sedangkan 6 orang siswa (30%) belum mencapai tingkat ketuntasan belajar. Dengan persentase nilai rata-rata *sheet shoot* 1 tangan 75.50, *sheet shoot* 2 tangan 76.30, dan *jump shoot* 76.30. Namun belum memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal yang diharapkan yaitu 85%. (2) dari tes hasil belajar siklus II diperoleh data sebanyak 16 orang siswa (80%) yang telah mencapai ketuntasan dalam belajar dan 4 orang siswa (20%) masih belum tuntas. Peningkatan persentase nilai rata-rata hasil belajar siswa dari tes sebelumnya yaitu *sheet shoot* 1 tangan 80.00, *sheet* 2 tangan 80.80, *jump shoot* 80.80 yang berarti peningkatan persentase nilai rata-rata yaitu 4.5%. Berdasarkan hasil analisis data dapat dikatakan bahwa melalui Penerapan Gaya Mengajar Resiprokal dapat memberikan arti yang signifikan terhadap perbaikan proses belajar dan hasil belajar *Shooting* bola basket kelas X TKJ<sup>2</sup> SMK AKP Galang Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2015/2016. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan kesimpulan hasil belajar *Shooting* menggunakan metode resiprokal lebih efisien jika dibandingkan dengan hasil belajar *Shooting* menggunakan metode/gaya komando.

Jurnal yang disusun oleh (Daulay, 2018) dengan judul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar *Chest Pass* Bola Basket Melalui Gaya Mengajar Resiprokal dengan Modifikasi Alat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Gaya Mengajar Resiprokal Dengan Modifikasi Alat terhadap Hasil Belajar *Chest Pass* Bola Basket dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang yang akan diberikan tindakan berupa pembelajaran melalui gaya mengajar resiprokal dengan modifikasi alat terhadap hasil belajar *chest pass* bola Basket. Metode yang dipakai pada penelitian

ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Setelah data terkumpul dan dilakukan analisis maka diperoleh hasil analisisnya: (1) dari tes hasil belajar siklus I diperoleh sebanyak 23 orang siswa (71.2%) telah mencapai tingkat ketuntasan belajar sedangkan 9 orang siswa (28.8%) belum mencapai tingkat ketuntasan belajar. Dengan persentase nilai rata-rata 69.27%. Namun belum memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal yang diharapkan yaitu 85%. (2) dari tes hasil belajar siklus II diperoleh data sebanyak 28 orang siswa (87.5%) yang telah mencapai ketuntasan dalam belajar dan 4 orang siswa (12.5%) masih belum tuntas. Dengan persentase nilai rata-rata 78.47%. Berdasarkan hasil analisis data dapat dikatakan bahwa melalui gaya mengajar resiprokal dan modifikasi alat dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar *chest pass* bola basket.

Penelitian yang penulis lakukan sejenis dengan penelitian tersebut, hanya objek penelitian dan variabel penelitian yang penulis lakukan berbeda. Sampel penelitian yang penulis lakukan adalah siswa kelas VIII G SMP Negeri 3 Kota Tasikmalaya Tahun ajaran 2024/2025 sedangkan materi pembelajarannya yaitu *Shooting* pada permainan bola basket dengan variabel lainnya adalah metode pembelajaran resiprokal.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Dengan menggunakan metode resiprokal untuk mempelajari teknik dasar menembak bola basket, teman-teman dapat berbicara satu sama lain tanpa campur tangan guru. Kelebihan dari metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan umpan balik langsung dan tidak tertunda yang benar-benar mempengaruhi proses belajar siswa.
- 2) Dapat membantu membangun tim kecil dan mengamati gerakan atau pokok bahasa secara sistematis.
- 3) Meningkatkan proses belajar mengajar dengan mengamati secara sistematis gerakan atau pokok bahasa.

Metode pembelajaran resiprokal adalah teknik pembelajaran di mana siswa bekerja secara berpasangan untuk mengajarkan dan memberi umpan balik kepada

satu sama lain, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam suatu topik. Permainan bola basket adalah olahraga tim yang mengutamakan keterampilan individu dalam mengoper, menggiring, dan mencetak poin dengan bola ke dalam *ring* lawan. Metode resiprokal dapat meningkatkan keterampilan teknis dan pemahaman strategi dalam permainan bola basket melalui interaksi dan umpan balik langsung antar pemain.

Dalam metode resiprokal, peserta didik saling memberikan umpan balik langsung setelah setiap latihan *Shooting*. Umpan balik ini membantu peserta didik untuk menyadari kesalahan mereka (misalnya dalam posisi tangan, sudut tembakan, atau cara melepaskan bola), sehingga mereka dapat segera memperbaikinya. Dengan menjadi pengamat bagi pasangan, peserta didik akan lebih peka terhadap teknik *Shooting* yang benar dan salah. Hal ini melatih peserta didik untuk lebih kritis dan memperhatikan detail kecil yang mungkin terlewat saat mereka sendiri sedang berlatih.

Metode resiprokal sering kali melibatkan pemberian dukungan dan dorongan dari rekan latihan. Peserta didik yang mendapatkan umpan balik positif dan konstruktif dari pasangan mereka merasa lebih percaya diri dalam teknik *Shooting* yang mereka lakukan. Dengan adanya pembelajaran resiprokal, peserta didik dapat melatih *Shooting* dengan cara yang lebih terfokus. Setiap kali ada kesalahan, mereka bisa mendapatkan koreksi dan saran dari pasangan, yang memungkinkan mereka untuk memperbaiki teknik secara bertahap.

Secara keseluruhan, metode pembelajaran resiprokal berpengaruh besar terhadap *Shooting* karena memungkinkan peserta didik untuk menerima umpan balik yang cepat, meningkatkan keterampilan teknis, serta memperkuat aspek sosial dan komunikasi dalam pembelajaran. Semua ini berkontribusi pada pengembangan kemampuan *Shooting* yang lebih efektif dan konsisten.

## 2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, terdapat peningkatan hasil belajar *Shooting* dengan menggunakan metode resiprokal pada materi bola basket di kelas VIII G SMPN 3 Tasikmalaya.